

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah inisiatif yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak Maret 2016, dan diterapkan secara berjenjang mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik sebagai langkah awal dalam membentuk karakter yang gemar membaca. Secara lebih spesifik, GLS diarahkan untuk mengembangkan budi pekerti siswa melalui penciptaan budaya literasi dalam lingkungan sekolah, sehingga mendorong mereka menjadi individu pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2015).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan minat dan kualitas peserta didik, hingga kini masih berada pada tahap pengembangan. Selama tiga tahun terakhir, hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) dan dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah, dengan peringkat ke-62 dari 70 negara (Trianggoro & Koeswanti, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa minat baca siswa di Indonesia masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Salman Alfarisi Cibinong perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan program tersebut. Evaluasi dalam

konteks ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi berbagai aspek yang memerlukan perbaikan (Ningsih, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Salman Alfarisi, perlu dibangun dan diperkuat budaya membaca di lingkungan sekolah, khususnya dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca peserta didik. Budaya membaca memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, terlebih di era modern saat ini, di mana aktivitas membaca menjadi jembatan penting menuju keberhasilan (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Salman Alfarisi Cibinong, diketahui bahwa program GLS telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, teridentifikasi sejumlah kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta belum tersedianya tenaga pustakawan yang memenuhi kualifikasi.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti membaca, menyimak, menulis, melihat, dan berbicara. Literasi juga dipandang oleh banyak akademisi sebagai hak asasi yang wajib difasilitasi oleh negara bagi setiap warga negaranya. Secara umum, literasi mencerminkan kapasitas seseorang dalam memahami, mengelola, serta menggunakan informasi dalam beragam situasi (Faizah & Adi, 2016). Namun, implementasi GLS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya literasi. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Marseno,

sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman yang minim terhadap konsep literasi, sehingga memengaruhi rendahnya minat mereka dalam kegiatan tersebut. Banyak dari mereka belum menyadari urgensi literasi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, sehingga diperlukan peran aktif guru dalam memberikan dorongan dan motivasi agar siswa lebih terlibat dalam aktivitas membaca. Permasalahan lain yang turut memengaruhi efektivitas GLS adalah keterbatasan sarana dan prasarana perpustakaan yang belum memadai, sehingga aktivitas literasi menjadi kurang optimal. Di samping itu, belum tersedianya tenaga perpustakaan yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya turut menjadi kendala yang signifikan. Ketiga persoalan ini tidak dapat diabaikan, karena berpotensi menghambat jalannya program GLS dan tujuan utamanya, yakni membentuk sekolah sebagai lingkungan belajar yang berlandaskan budaya literasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Destrianto (2021), yang menekankan pentingnya perbaikan dalam struktur Tim Literasi Sekolah agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi siswa di Indonesia dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Literasi yang kuat menjadi kompetensi esensial dalam membekali generasi muda agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap berbagai tantangan zaman. Program GLS dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan minat baca dan menulis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan solutif. Implementasinya melibatkan kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem

sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi. Melalui berbagai kegiatan seperti membaca bersama, lomba menulis, dan penyediaan ragam bacaan yang relevan dan menarik, GLS diharapkan mampu menjadikan praktik literasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan harian siswa. Dalam kerangka tersebut, evaluasi terhadap pelaksanaan GLS di berbagai satuan pendidikan menjadi penting guna mengidentifikasi hambatan maupun capaian yang telah diperoleh dalam proses pencapaian tujuan literasi nasional. Selain itu, kesadaran literasi sejak dini menjadi aspek krusial yang perlu dipahami oleh masyarakat luas. Fenomena menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung (calistung) bagi anak usia dini yang seringkali tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak menjadi isu penting yang memerlukan perhatian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan membaca yang tidak sekadar bersifat permukaan. Disarankan untuk melatih kebiasaan membaca secara mendalam, dengan mengulang bagian-bagian yang belum dipahami, berhenti sejenak untuk merenung, dan menyusun pertanyaan serta merangkum poin-poin penting dari bacaan. Melalui langkah ini, proses belajar akan menjadi lebih bermakna dan berdampak secara kognitif (Abdillah, 2011: 85).

Perpustakaan ialah fasilitas yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan dan pengembangan informasi serta pengetahuan, yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan. Selain itu, perpustakaan juga berperan sebagai sarana edukatif yang mendukung kelancaran proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks perpustakaan, dikenal sejumlah istilah terkait, antara lain pustakawan, kepustakaan, ilmu perpustakaan, dan kepustakawanan. Pustakawan merujuk pada individu yang bertugas di lingkungan perpustakaan

atau institusi serupa, dengan latar belakang pendidikan formal di bidang perpustakaan. Perpustakaan merujuk pada bahan referensi yang digunakan dalam penyusunan karya tulis, baik berupa artikel, buku, laporan, maupun bentuk tulisan lainnya. Sementara itu, ilmu perpustakaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan, termasuk pengorganisasian koleksi, diseminasi serta pelestarian ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan pemberian layanan informasi kepada masyarakat secara luas. Adapun kepastakawanan mencakup penerapan ilmu perpustakaan dalam praktik profesional serta pengembangan profesi pustakawan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, perpustakaan sekolah memegang peranan yang sangat vital. Keberadaannya mendukung proses pembelajaran guru dengan menyediakan berbagai sumber belajar, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber-sumber ini sering kali menjadi rujukan bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Selain itu, peran guru dalam mendorong siswa untuk aktif membaca di perpustakaan juga sangat penting, guna memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara berkelanjutan (Choirul, 2020).

Secara umum, literasi dapat dimaknai sebagai kapasitas individu dalam mengakses, mengolah, serta memahami informasi melalui aktivitas membaca dan menulis. Literasi tidak terbatas pada kemampuan dasar baca-tulis semata, melainkan mencakup keterampilan berbahasa yang lebih kompleks, baik secara lisan maupun tulisan, yang melibatkan kemampuan kognitif, pemahaman terhadap berbagai genre teks, serta konteks budaya yang melingkupinya. Walaupun literasi merupakan konsep yang kompleks, dinamis, dan terus mengalami perkembangan

makna berdasarkan berbagai perspektif, hakikatnya kemampuan dasar membaca dan menulis tetap menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman literasi secara menyeluruh. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "literasi" merupakan serapan dari bahasa Inggris *literacy*, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *litteratus*, yang berarti “orang yang belajar”. Kata *littera* dalam bahasa Latin juga merujuk pada “huruf” atau sistem tulisan beserta konvensinya. Seiring berkembangnya kebutuhan dalam dunia kerja, keluarga, dan masyarakat, literasi dituntut menjadi kompetensi yang lebih luas. Menurut Education Development Center (EDC), literasi mencerminkan kemampuan individu dalam memanfaatkan potensi dirinya secara maksimal, dan tidak hanya terbatas pada aspek baca tulis. Sementara itu, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan praktis, terutama keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari bagaimana, dari siapa, atau dalam konteks apa keterampilan tersebut diperoleh. Pemahaman terhadap literasi menurut UNESCO dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi akademik, kondisi nasional, institusi pendidikan, nilai-nilai budaya, serta pengalaman hidup seseorang. Dalam Kamus Daring Merriam-Webster, literasi didefinisikan sebagai kapasitas atau kualitas seseorang yang melek huruf, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, serta mengenali dan memahami gagasan secara visual. Pemaknaan ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan reflektif terhadap berbagai bentuk informasi.

Penelitian lain yang mempunyai relevansi dengan urgensi dilaksanakannya studi ini adalah penelitian berjudul Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan

sekaligus mengidentifikasi proses perencanaan dan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, serta mengkaji berbagai faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi implementasi program tersebut di lingkungan sekolah dasar (Khusna, 2022).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Septiary dengan judul “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah telah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti ketidaksesuaian antara kompetensi dan inisiatif sumber daya manusia, kurangnya strategi yang efektif untuk membuat peserta didik lebih fokus terhadap kegiatan literasi, serta pelaksanaan aktivitas literasi yang tidak berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) wajib dilaksanakan oleh sekolah namun SMP Muhammadiyah 2 Singaraja melalukan program lieterasi sekolah di bulan September 2024, hal ini disebabkan oleh sekolah yang masih kurangnya bahan koleksi. Dari latar belakang tersebut penelitian ini akan mengeksplorsi kendala yang dihadapi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah:

1.2.1 Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja?

1.2.2 Apa saja kendala yang di hadapi dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini memiliki beberapa tujuan yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja

1.3.2 Untuk menganalisis kendala yang di hadapi dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat umum.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dalam bahwa penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru dan dapat diterapkan pada semua teori yang telah dipelajari peneliti di kuliah.

1.4.2 Penelitian ini akan menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi perpustakaan SMP Muhammadiyah 2 Singaraja. Penelitian ini juga akan memberi tahu kita bagaimana mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi:

- 1.4.2 Hasil penelitian ini diharapkan untuk siswa menambah minat baca siswa untuk menambahkan motivasi siswa dan menambahkan minat baca sehingga memiliki literasi informasi yang baik.
- 1.4.3 Hasil penelitian ini diharapkan untuk guru menambahkan motivasi guru untuk mencari bahan bacaan untuk siswa sehingga literasi siswa semakin baik.
- 1.4.4 Hasil penelitian ini diharapkan untuk perpustakaan meningkatkan koleksi bacaan dan meningkatkan kunjungan bagi siswa untuk ke perpustakaan.
- 1.4.5 Hasil penelitian ini diharapkan untuk sekolah memperkuat kebijakan sekolah dalam upaya melaksanakan Program Literasi Sekolah.
- 1.4.6 Hasil penelitian ini diharapkan untuk pemerintahan daerah buleleng untuk memperhatikan perpustakaan ssekolah dan koleksinya guna menyukseskan literasi sekolah.

